



Peran Orang Tua dalam Membentuk Kesadaran Sosial Anak

Nur'Ainun Gulo, Ade Trya Amanda

Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Labuhanbatu

nurainungulo7@gmail.com, adetryaamanda95@gmail.com

Abstrak

Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama yang berperan dalam membentuk cara anak memahami diri sendiri, orang lain, serta kehidupan bermasyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis peran orang tua dalam membentuk kesadaran sosial anak, terutama melalui proses pendidikan, pembimbingan, pengawasan, penyediaan fasilitas, dan hubungan orang tua sebagai teman bagi anak. Penelitian menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan metode studi literatur. Data diperoleh dari buku, artikel ilmiah, dan hasil penelitian yang membahas keluarga, pola asuh, perkembangan sosial emosional, komunikasi keluarga, serta pembentukan perilaku sosial anak. Data dianalisis melalui tahap pemilihan sumber yang relevan, pengelompokan informasi berdasarkan tema, penyajian secara naratif, dan penarikan kesimpulan. Hasil kajian menunjukkan bahwa orang tua merupakan agen sosialisasi utama yang menanamkan nilai empati, kepedulian, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, dan penghargaan terhadap orang lain. Keteladanan dan pembiasaan sehari-hari menjadi cara yang paling nyata bagi anak untuk mempelajari perilaku sosial. Peran sebagai pembimbing membantu anak memahami konsekuensi tindakannya, sedangkan pengawasan yang proporsional memberikan perlindungan tanpa menghambat kemandirian. Penyediaan lingkungan bermain dan komunikasi yang terbuka juga memperkuat kemampuan anak dalam berbagi, menyelesaikan konflik, mengelola emosi, dan membangun hubungan sosial. Dengan demikian, konsistensi perilaku, kualitas komunikasi, dan keterlibatan aktif orang tua menjadi fondasi penting dalam membentuk kesadaran sosial anak sejak usia dini secara berkelanjutan.

Kata kunci: Peran Orang Tua, Kesadaran Sosial, Anak, Pendidikan Keluarga

1. Pendahuluan

Lingkungan keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi seorang anak. Sejak lahir, anak berada dalam lingkungan keluarga yang mana orang tuanyalah yang menjadi sosok pertama yang mereka kenal (Irpan, dkk 2022). Dimana orang tua berperan penting dalam kehidupan anak, pembentukan nilai-nilai, norma dan perilaku sosial yang mana nantinya dapat membantu anak dalam berintegrasi dengan lingkungan luar. Keluarga memberikan dukungan emosional, pendidikan awal, serta memberikan contoh perilaku yang akan mempengaruhi perkembangan sosial anak tersebut (McHale & Rotkowski, 2021). Sebagai unit sosial yang pertama kali dikenali oleh seorang anak, keluarga memiliki peran krusial dalam tahap sosialisasi. Melalui interaksi sehari-hari, keluarga mengajarkan nilai-nilai dasar yang membantu membangun pemahaman sosial anak, misalnya keadilan, empati, toleransi, serta kepedulian terhadap orang lain. Peran orang tua dalam membentuk kesadaran anak sangatlah penting. Namun ketika keluarga tidak menjalankan peran tersebut dengan baik, dampaknya sangat berpengaruh pada kemampuan anak untuk bersosialisasi (Deandra, 2025)

Kesadaran sosial merupakan kesadaran yang dimiliki individu tentang hak dan kewajibannya sebagai bagian dari masyarakat, yang dilahirkan, tumbuh dan berkembang dalam kehidupan bersama (Richi, dkk, 2023). Kurangnya dukungan dan interaksi dari anggota keluarga dapat menjadikan anak lebih rentan menghadapi berbagai masalah sosial. Seperti kesulitan menjalin pertemanan, rendah empati. Dan perasaan terasingkan. Karena kesadaran sosial meliputi kemampuan individu untuk memahami dan menghargai dinamika sosial, yang mencakup kesadaran terhadap tindakan sosial, (Daprati & Taufik, 2020).

Upaya keluarga untuk menyelaraskan hubungan sosial dengan anak salah satunya adalah dengan mengajarkan hubungan sosial yang baik dan seimbang. Tanpa arahan yang tepat, anak mungkin tidak mampu memahami norma sosial dan cara berintegrasi dengan orang lain. Sehingga hal tersebut bukan hanya menghalangi perkembangan pribadi mereka tetapi juga dapat mempengaruhi sosial disekitarnya. Dengan demikian, sangat penting bagi keluarga untuk terlibat aktif dalam proses sosialisasi anak agar mereka tumbuh menjadi individu yang dapat memberikan kontribusi positif kepada masyarakat (Apriani, 2022).

Masalah yang dialami anak akibat minimnya peran keluarga dalam membangun kesadaran sosial kini semakin relevan di masyarakat modern. Keluarga, sebagai unit sosial pertama dan terpenting, memegang peranan besar dalam mendidik anak-anak untuk memahami dan menghargai nilai-nilai sosial. Kesadaran sosial anak tidak hanya krusial untuk pertumbuhan pribadi mereka, tetapi juga untuk menciptakan masyarakat yang lebih harmonis dan adil (Hartati dkk, 2022). Kebiasaan anggota keluarga khususnya orang tua untuk saling mengingatkan kebaikan kepada anaknya,

akan berdampak pada peningkatan kepatuhan sosial dan hukum dimasyarakat yang baik (Aulia, 2021). Dengan memberikan anak-anak pengetahuan tentang hak dan kewajiban serta mengajarkan kepedulian terhadap sesama, keluarga berkontribusi dalam membentuk karakter dan kepribadian anak yang positif, karena keluarga merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter, baik atau buruknya sifat seseorang, sehingga dapat tumbuh dengan baik dalam perilaku, etika, dan akhlaknya (Muflihah, 2024). Oleh karena itu, memperkuat peran keluarga dalam pendidikan sosial adalah hal yang sangat penting untuk menghadapi tantangan sosial zaman sekarang.

Dalam peran sosialisasi, keluarga bertindak sebagai agen sosialisasi utama yang mengajarkan norma serta nilai-nilai yang menjadi dasar bagi individu dalam berinteraksi dengan masyarakat. Proses ini menghasilkan individu yang tidak hanya mampu memahami nilai-nilai fundamental, tetapi juga bisa mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga menciptakan masyarakat yang lebih empatik dan toleran karena salah satu aspek penting dalam hubungan orang tua dan anak adalah gaya pola asuh orang tua dalam mendidik anak, yang memiliki peranan krusial. Di dalam keluarga, anak pertama kali menerima bimbingan dan pendidikan. Hubungan yang baik antara orang tua dan anak sangat berperan dalam membangun rasa percaya, baik kepada orang lain maupun pada diri sendiri, serta mendukung perkembangan sosial, emosional, dan kognitif anak (Hanifah & Farida, 2023). Oleh karena itu, penting untuk meneliti peran orang tua dalam membentuk kesadaran sosial anak.

Banyak penelitian yang membahas tentang peran orang tua dalam pendidikan karakter, namun sedikit sekali yang meneliti tentang bagaimana peran orang tua dalam membentuk kesadaran sosial anak. Dimana sosial anak tersebut mengacu pada kemampuan untuk berinteraksi, berkomunikasi, dan membangun hubungan dengan orang lain. Proses sosialisasi berlangsung melalui interaksi dengan keluarga, teman dan lingkungan sosial yang lebih luas. Karena kemampuan sosial yang baik sangat penting untuk perkembangan emosional dan kognitif anak. Kegiatan bersama orang tua, psikolog dan pendidik dalam memodelkan lintasan perkembangan individu anak, berdasarkan usia anak dan kekhususan individu dan dengan mempertimbangkan keinginan orang tuanya dan peluang dari teman kanak-kanak yang mana harus dianggap sebagai isi dari kerja sama.

Berdasarkan paparan diatas, kajian ini bertujuan untuk menjawab permasalahan yaitu: apakah peran orang dalam membentuk kesadaran sosial anak? Yang mana dari kajian tersebut diharapkan mampu memberikan pemahaman baru terhadap para orang tua khususnya bagi seorang ibu bahwa kesadaran sosial anak terbentuk semenjak masa usia dini akan tersimpan dalam alam bawah sadar. Oleh karena itu, diharapkan seorang ibu harus berhati-hati dalam setiap tindakan agar menjadi teladan yang baik anak. Selain itu kajian ini menjadi sumbangsih bagi ilmu pengetahuan khususnya dalam pengembangan keilmuan yang berhubungan dengan pengkajian peran orang tua dalam mendidik anak (membentuk kesadaran sosial).

2. Metode

Penelitian ini adalah dengan pendekatan deskriptif kualitatif serta menggunakan metode studi literatur untuk mendapatkan informasi yang relevan tentang peran orang tua dalam pembentukan karakter anak. Metode kajian pustaka dipilih karena memberi kesempatan kepada peneliti untuk mengumpulkan, menganalisis, dan merangkum informasi dari berbagai sumber yang telah ada. Setelah literatur terkumpul, dilakukan proses analisis informasi dengan memanfaatkan metode analisis konten (content analysis). Tahapan dalam analisis data meliputi proses kondensasi data, yaitu memilih informasi yang relevan dari literatur yang telah dikumpulkan. Selanjutnya, data yang terkumpul dikategorisasi berdasarkan indikator tertentu, seperti peran orang tua dalam memberikan contoh perilaku positif, pembiasaan nilai moral, dan pendekatan pendidikan di lingkungan keluarga. Data yang sudah dikategorisasi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan akhirnya diinterpretasikan untuk mengadopsi kesimpulan yang sesuai dengan maksud penelitian.

Dalam penelitian ini, metode studi literatur berperan penting dalam memperoleh data penelitian karena informasi dari berbagai sumber dikompilasi, dianalisis, dan diinterpretasikan secara sistematis. Melalui metode ini, peneliti mampu menggali informasi mendalam terkait konsep peran orang tua dalam membentuk karakter anak usia dini. Data yang diperoleh dari berbagai literatur dikaji secara kritis untuk menemukan kesimpulan yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan.

3. Hasil dan Pembahasan

1. Pendidik

Orang tua sebagai pendidik utama bagi anak-anaknya sangat berperan penting untuk memberikan pendidikan awal terhadap anak-anaknya ketika di lingkungan rumah atau keluarga. Pondasi pendidikan awal seorang anak berada di tangan kedua orang tuanya, terutama ibu. Hal yang dilakukan oleh orang tua diantaranya memberikan pendidikan melalui pembiasaan dan keteladanan untuk menumbuhkan rasa percaya diri anak-anak dan saling menghormati. Mereka mengajarkan bagaimana menjadi anak yang memiliki perilaku sopan terhadap orang lain, dengan cara melakukan pembiasaan terhadap anak dan memberikan contoh yang baik kepada anak, karena di usia emas tersebut mereka akan meniru apa yang dilihatnya, mengucapkan apa yang didengarnya. Misalnya ketika lewat didepan orang yang lebih tua harus mengucapkan permisi terlebih dulu. Mengajarkan untuk mengucapkan salam dan terima kasih kepada orang lain ketika menerima pemberian atau bantuan dari orang lain.

Selain itu, anak-anak juga diajarkan untuk menggunakan kata-kata sopan seperti tolong, maaf dan permissi ketika berkomunikasi dengan orang lain. Ketika ada orang yang sedang berbicara, mereka diajarkan untuk mendengarkan dengan penuh perhatian dan tidak boleh menyela pembicaraan orang lain, tidak berkata kasar atau mengganggu fisik orang lain. Orang tua juga harus mengajarkan tentang tata cara makan yang sopan kepada anaknya seperti tidak bicara ketika sedang makan, menggunakan alat makan dengan benar, mengucapkan terima kasih kepada ibu yang sudah menyajikan makanan.

2. Pembimbing

Selain mendidik anak-anaknya supaya menjadi orang yang berguna dan hebat, peran orang tua juga harus bisa membimbing anaknya terutama dalam perkembangan sosial emosionalnya. Kita hidup bermasyarakat, anak-anak pasti akan memiliki teman-teman sepermainan, sebagai orang tua harus membimbing mereka seperti membiasakan mereka berbagi makanan dengan temannya, bermain bersama, meminjamkan mainan ke teman, bersepeda bersama. Disamping mengembangkan aspek sosial emosional anak supaya lebih baik, anak juga bisa belajar berkomunikasi dengan teman-temannya, jadi perkembangan bahasa anak juga menjadi lebih baik, karena mampu menyampaikan pesan dan menerima pesan ketika bermain bersama teman-temannya., hal yang dilakukan ketika membimbing anak, biasanya orang tua mengajak anaknya untuk bermain bersama teman-temannya, kadang dengan cara mengenalkan anaknya dengan lingkungan luar misal bermain kerumah neneknya dan bermain bermain bersama teman-teman disana

3. Pengawas

Peran orang tua selanjutnya adalah sebagai pengawas anak-anak ketika bermain, baik bermain dirumah maupun diluar rumah. Dengan mengawasi anak-anak bermain, anak akan merasa aman dan nyaman karena menganggap ada yang melindunginya, begitupun sebaliknya orang tua akan merasa tenang jika bisa mengawasi anak-anaknya bermain karena takut terjadi apa-apa pada anaknya. Orang tua biasanya mengawasi anaknya bermain sepeda dengan temannya karena anaknya masih belum lancar bersepeda, mengawasi bermain pasir karena khawatir terjadi hal yang tidak diinginkan. Namun, orang tua biasanya mengawasinya tidak dari dekat si anak karena takutnya anak tersebut tidak bisa mandiri nantinya. Jadi, orang tua mengawasi di kejauhan selagi masih bisa dijangkau oleh pengawasan orang tua.

4. Fasilitator

Orang tua harus bisa menjadi fasilitator bagi anak-anaknya dirumah dengan cara menyediakan atau memberikan fasilitas bermain di rumah untuk anak dalam rangka membentuk kesadaran sosialnya. Orang tua memberikan alat main masak-masakan dan aneka sayur serta buah-buahan sebagai pelengkap permainannya untuk anak perempuan mereka. Jadi ketika bermain dirumah bersama teman-temannya, mereka bisa bermain masak-masakan bersama-sama, saling bergantian, saling komunikasi, dan menghargai satu sama lain. Selain itu, orang tua juga memberikan permainan lego untuk melatih kreativitas mereka. Anak dan temannya bisa bermain susun lego bersama sesuai kreativitas yang mereka miliki, saling berbagi sesuai ukuran lego yang dibutuhkan. Sehingga sosial emosional dan bahasa mereka berkembang.

5. Teman

Selanjutnya, sebagai orang yang lebih paham karakter anaknya, orang tua berperan sebagai teman dalam membentuk kesadaran sosialnya. Orang tua akan ikut serta bermain bersama anak-anaknya, misalnya menjadi pembeli di warung makan dimana anak sebagai kokinya dengan bermain masak-masakan, kemudian berperan sebagai pasien dimana anak menjadi dokternya, selanjutnya membacakan buku cerita ketika anak hendak tidur.

Perkembangan sosial anak sangat penting untuk dikembangkan sejak dini agar anak bisa menjadi pribadi yang mandiri, percaya diri, memiliki prilaku sosial yang baik, dan dapat bertanggung jawab. Hal ini sangat penting karena seiring berjalannya waktu, anak juga akan menjadi dewasa dimana mereka juga akan bersosialisasi dengan lingkungan masyarakat. Oleh karena itu, penting membentuk kesadaran sosial tersebut supaya anakanak siap berkomunikasi dan berinteraksi dengan orang lain dalam kehidupan sehari-hari. Anak usia dini masih membutuhkan bimbingan dan arahan dari orang tuanya, dengan mendapatkan bimbingan yang baik, anak akan tumbuh menjadi pribadi dengan kemampuan sosial yang baik dan akan mudah diterima baik oleh lingkungan.

Dalam penelitian ini, peneliti menemukan lima peran orang tua dalam mengembangkan sosial emosional anak, yaitu peran orang tua sebagai pendidik, pembimbing, pengawas, fasilitator, dan peran orang tua sebagai teman. Sebagai pendidik orang tua akan memberikan pendidikannya melalui pembiasaan dan keteladanan yang dapat ditirukan oleh anak. Anak usia dini akan belajar melalui pembiasaan tersebut. Anak akan merekam dalam otaknya apa yang dia lihat, apa yang dia dengar dan apa saja yang dilakukan oleh orang tua, sehingga nantinya anak akan menirukannya. Oleh karena itu, penting untuk melakukan pembiasaan dan keteladanan yang baik untuk menumbuhkan sosial emosional anak usia dini.

Peran orang tua sebagai pembimbing, orang tua akan membimbing anaknya ketika mereka sedang bermain, orang tua akan berperan untuk mengarahkan kegiatan bermain mereka seperti membimbing anak untuk bisa berbagi dalam hal makanan dan mainan supaya teman yang lain juga bisa ikutan bermain bersama dengannya. Peran sebagai pembimbing akan memberikan bimbingan dan contoh yang baik kepada anak ketika berinteraksi dan bekerja sama dengan teman-temannya, dan membuat anak percaya akan kemampuan dirinya sendiri ketika

bersama teman-temannya (Karisa, 2022). Jadi, sebagai orang tua harus mampu membimbing, membina, mengarahkan dan menanamkan perilaku yang baik sejak dini sehingga ketika dewasa akan terbiasa untuk berperilaku baik (Khairunnisa, F., & Fidesrinur, 2021).

Orang tua sebagai pengawas akan membuat anak merasa aman jika bermain, karena anak merasa ada melindungi dirinya ketika bermain bersama teman-temannya. Orang tua adalah sosok pelindung bagi anak dan berperan sebagai tameng atau pelindung yang siap sedia (Zahara, S., Mulyana, N., & Darwis, 2021).

Orang tua sebagai fasilitator akan berperan dalam memfasilitasi kegiatan anak seperti menyediakan alat bermain di rumah sehingga ketika anak-anak tidak bermain di luar rumah mereka bisa bermain di dalam rumah dengan alat permainan yang sudah disediakan dan mendukung kesadaran sosial anak, sehingga anak tidak akan merasa bosan ketika bermain di rumah. Orang tua juga dapat ikut serta bermain peran dengan anaknya di rumah dengan memilih alat permainan yang disukai anak (Suyadi, 2010).

Ketika anak bermain di rumah, kadang mereka merasa bosan karena bermain sendirian, disinilah peran orang tua sebagai teman dilakukan untuk mengatasi kebosanan anak. Orang tua dapat mengajak anak bermain bersama, seperti bermain masak-masak, dokterdokteran serta bercerita bersama untuk mengembangkan kemampuan bahasa anak. Bercerita akan membuat anak mampu mengungkapkan apa yang dia pikirkan dan rasakan, dengan begitu anak akan mampu bercerita ketika sedang ada masalah kepada orang tua tanpa ragu dan malu (Juliastruti, N. I. N., Sugiarti, & Mudita, 2020). Keterlibatan orang tua untuk ikut serta bermain dan berinteraksi bersama anaknya itulah yang dibutuhkan anak, sehingga orang tua dapat mengasah kemampuan sosial anak, sehingga anak menjadi tahu harus bersikap bagaimana dan seperti apa saat kegiatan bermain serta mampu mengungkapkan emosi yang ada dalam dirinya sesuai tempatnya (Rohayani, 2020)

6. Keteladanan dan Pembiasaan Nilai Sosial

Keteladanan merupakan mekanisme pendidikan sosial yang paling mudah dipahami anak karena perilaku orang tua dapat diamati secara langsung dalam kehidupan sehari-hari. Anak belajar bukan hanya melalui nasihat, tetapi juga melalui cara orang tua berbicara, menyelesaikan perbedaan, memperlakukan anggota keluarga, dan merespons orang lain yang membutuhkan bantuan. Ketika orang tua membiasakan mengucapkan terima kasih, meminta maaf, menepati janji, serta menghargai pendapat orang lain, anak memperoleh gambaran konkret mengenai perilaku sosial yang diharapkan. Proses peniruan tersebut berlangsung berulang dan secara bertahap membentuk pola perilaku. Oleh sebab itu, konsistensi antara ucapan dan tindakan orang tua menjadi penting agar anak tidak menerima pesan sosial yang saling bertentangan.

Pembiasaan nilai sosial dapat dimulai dari aktivitas sederhana di rumah, seperti berbagi makanan, membantu membersihkan ruangan, menunggu giliran, dan menyelesaikan tugas bersama. Kegiatan tersebut mengajarkan bahwa setiap anggota keluarga memiliki hak dan tanggung jawab. Anak juga belajar bahwa kepentingan pribadi perlu dipertimbangkan bersama kebutuhan orang lain. Pola interaksi keluarga yang teratur memberikan kesempatan kepada anak untuk melatih kepedulian, disiplin, kerja sama, dan tanggung jawab secara nyata. Mufliah, Setiawan, dan Lindawati (2024) menekankan pentingnya pola interaksi orang tua dan anak dalam pembentukan perilaku, sedangkan Apriani, Widiyansyah, dan Lindawati (2022) menunjukkan bahwa pola asuh berkaitan dengan perkembangan perilaku sosial anak.

Keteladanan perlu disertai penjelasan yang sesuai dengan usia anak. Orang tua tidak cukup hanya menyatakan bahwa suatu tindakan baik atau buruk, tetapi perlu menjelaskan alasan sosial di balik tindakan tersebut. Misalnya, anak diarahkan untuk merapikan mainan bukan sekadar agar rumah terlihat rapi, melainkan agar barang tidak membahayakan orang lain dan dapat digunakan kembali secara tertib. Penjelasan semacam ini membantu anak menghubungkan aturan dengan dampaknya terhadap orang lain. Dengan demikian, kepatuhan anak berkembang menjadi pemahaman moral, bukan hanya rasa takut terhadap hukuman. Dalam jangka panjang, anak diharapkan mampu memilih perilaku yang tepat meskipun tidak selalu berada di bawah pengawasan orang tua.

Pembiasaan juga perlu dilakukan secara konsisten oleh seluruh anggota keluarga. Ketidakkonsistenan antara ayah, ibu, atau anggota keluarga lain dapat membingungkan anak mengenai batas perilaku yang diterima. Kesepakatan keluarga tentang cara berbicara, penggunaan perangkat digital, pembagian tugas, serta penyelesaian konflik dapat menjadi pedoman bersama. Namun, konsistensi tidak berarti menerapkan aturan secara kaku. Orang tua tetap perlu mempertimbangkan kondisi, usia, dan kebutuhan anak. Pendekatan yang hangat tetapi tegas memungkinkan anak memahami bahwa aturan dibuat untuk melindungi, menghargai, dan menjaga hubungan sosial, bukan untuk membatasi anak tanpa alasan.

7. Komunikasi Keluarga, Empati, dan Pengelolaan Emosi

Komunikasi terbuka merupakan unsur penting dalam pembentukan kesadaran sosial karena anak membutuhkan ruang yang aman untuk menyampaikan pengalaman, pendapat, dan perasaannya. Ketika orang tua mendengarkan tanpa langsung menghakimi, anak belajar bahwa perasaan setiap orang layak diperhatikan. Kebiasaan berdialog juga membantu anak mengembangkan kemampuan mengenali emosi diri sendiri dan memahami emosi orang lain. Hanifah dan Farida (2023) menjelaskan bahwa hubungan orang tua dan anak berperan dalam perkembangan

sosial, emosional, dan kognitif. Oleh karena itu, komunikasi keluarga sebaiknya berlangsung dua arah, bukan hanya berupa perintah atau larangan dari orang tua kepada anak.

Empati dapat dikembangkan melalui percakapan mengenai situasi yang dialami anak. Setelah terjadi perselisihan dengan teman, orang tua dapat menanyakan apa yang dirasakan anak, apa yang mungkin dirasakan temannya, serta tindakan apa yang dapat memperbaiki keadaan. Pertanyaan reflektif membantu anak melihat suatu peristiwa dari lebih dari satu sudut pandang. Orang tua juga dapat menggunakan cerita, film, atau kejadian sehari-hari untuk membahas akibat suatu tindakan terhadap orang lain. Kegiatan bercerita mendukung anak dalam mengungkapkan pikiran dan perasaannya, sebagaimana dijelaskan oleh Juliastuti, Sugiarti, dan Mudita (2020). Proses tersebut memperkuat kemampuan anak untuk memahami kebutuhan dan perasaan orang lain.

Pengelolaan emosi perlu menjadi bagian dari pendidikan sosial karena perilaku sosial anak sering dipengaruhi oleh kemampuan mengendalikan marah, kecewa, takut, atau cemburu. Orang tua dapat membantu anak memberi nama pada emosi yang muncul, menenangkan diri, kemudian mencari cara penyelesaian yang tidak merugikan orang lain. Ketika anak melakukan kesalahan, respons orang tua yang terlalu keras dapat membuat anak berfokus pada rasa takut, sedangkan respons yang terlalu permisif dapat membuat anak tidak memahami konsekuensi. Pendekatan yang proporsional adalah mengakui perasaan anak, menjelaskan dampak perilakunya, dan mengarahkan anak untuk memperbaiki kesalahan melalui permintaan maaf atau tindakan pemulihan.

Kualitas komunikasi juga dipengaruhi oleh waktu dan perhatian yang diberikan orang tua. Percakapan singkat tetapi rutin, seperti ketika makan bersama atau sebelum tidur, dapat menjadi kesempatan untuk mengetahui pengalaman sosial anak. Orang tua dapat menanyakan siapa yang bermain bersama anak, kegiatan apa yang menyenangkan, serta masalah apa yang dihadapi. Pola komunikasi seperti ini membuat orang tua lebih cepat mengenali perubahan perilaku, kesulitan berinteraksi, atau pengalaman penolakan sosial. Di sisi lain, anak memperoleh keyakinan bahwa keluarga merupakan tempat untuk mendapatkan dukungan. Kepercayaan tersebut menjadi dasar bagi keberanian anak dalam membangun hubungan sosial yang sehat di luar rumah.

8. Pengawasan dan Pendampingan Anak di Era Digital

Perkembangan teknologi menghadirkan tantangan baru bagi orang tua dalam membentuk kesadaran sosial anak. Interaksi anak tidak hanya terjadi secara langsung, tetapi juga melalui video, permainan daring, media sosial, dan berbagai platform komunikasi. Anak dapat memperoleh pengetahuan dan kesempatan berinteraksi dari media digital, tetapi juga berisiko meniru bahasa kasar, perilaku agresif, atau pola hubungan yang tidak sesuai usianya. Oleh karena itu, peran pengawasan tidak dapat hanya dimaknai sebagai mengamati aktivitas fisik anak. Orang tua perlu memahami jenis konten yang diakses, dengan siapa anak berinteraksi, serta bagaimana pengalaman digital tersebut memengaruhi cara anak memperlakukan orang lain.

Pendampingan digital sebaiknya dilakukan melalui aturan yang jelas dan komunikasi yang terbuka. Orang tua dapat menentukan waktu penggunaan perangkat, memilih konten sesuai usia, serta menjelaskan alasan di balik pembatasan tersebut. Zahara, Mulyana, dan Darwis (2021) menekankan pentingnya pendampingan orang tua ketika anak menggunakan media sosial. Pendampingan tidak hanya bertujuan mencegah risiko, tetapi juga mengajarkan etika digital, seperti tidak menyebarkan informasi pribadi, tidak menghina orang lain, menghormati karya orang, dan meminta izin sebelum membagikan foto atau video. Nilai sosial yang berlaku dalam interaksi langsung perlu diterapkan pula dalam ruang digital.

Orang tua juga perlu memberikan contoh penggunaan teknologi yang sehat. Larangan kepada anak akan sulit dipahami apabila orang tua sendiri terus menggunakan telepon seluler ketika sedang berbicara atau makan bersama. Keluarga dapat menetapkan waktu tanpa perangkat agar anggota keluarga dapat saling berinteraksi secara penuh. Kebiasaan ini membantu anak memahami bahwa perhatian merupakan bentuk penghargaan kepada orang lain. Selain itu, orang tua dapat mendampingi anak menilai informasi, membedakan fakta dan opini, serta memahami bahwa perilaku di internet mempunyai konsekuensi nyata. Sikap kritis tersebut merupakan bagian dari kesadaran sosial karena anak belajar mempertimbangkan dampak tindakannya terhadap individu dan kelompok lain.

Pengawasan yang efektif perlu menjaga keseimbangan antara perlindungan dan kepercayaan. Pengawasan yang terlalu ketat dapat membuat anak menyembunyikan aktivitasnya, sedangkan kebebasan tanpa pendampingan dapat meningkatkan risiko. Tingkat pengawasan perlu disesuaikan dengan usia, kedewasaan, dan riwayat perilaku anak. Orang tua dapat secara bertahap memberikan ruang memilih sambil tetap menetapkan batas yang tidak boleh dilanggar. Ketika terjadi kesalahan, evaluasi dilakukan melalui dialog dan perbaikan aturan, bukan hanya pemberian hukuman. Dengan pola demikian, anak belajar menggunakan kebebasan secara bertanggung jawab dan memahami bahwa kepercayaan harus dijaga melalui perilaku yang jujur serta menghargai orang lain.

9. Lingkungan Bermain, Kemandirian, dan Kerja Sama

Lingkungan bermain merupakan ruang belajar sosial yang penting karena anak berhadapan langsung dengan aturan, perbedaan keinginan, pembagian peran, dan penyelesaian konflik. Melalui permainan bersama, anak belajar menunggu giliran, mematuhi kesepakatan, menerima kekalahan, serta bekerja sama mencapai tujuan. Peran orang tua sebagai fasilitator tidak terbatas pada menyediakan mainan, tetapi juga menciptakan kesempatan

interaksi yang aman dan bermakna. Permainan kelompok, kegiatan keluarga, kunjungan kepada kerabat, dan keterlibatan dalam aktivitas lingkungan dapat memperluas pengalaman sosial anak. Pengalaman yang beragam membantu anak menyesuaikan cara berkomunikasi dengan orang yang berbeda usia, karakter, dan latar belakang.

Fasilitas yang diberikan tidak harus mahal. Bahan sederhana seperti balok, kertas, alat gambar, permainan peran, dan buku cerita dapat digunakan untuk melatih kerja sama dan imajinasi sosial. Hal yang lebih penting adalah cara orang tua mengarahkan penggunaan fasilitas tersebut. Anak dapat diminta menyusun permainan bersama, membagi alat, dan merapikan kembali setelah digunakan. Orang tua dapat mengamati interaksi tanpa terlalu cepat mengambil alih setiap masalah. Ketika anak mengalami perselisihan kecil, orang tua sebaiknya memberi kesempatan kepada anak untuk mengemukakan pendapat dan mencari solusi, kemudian membantu jika konflik tidak dapat diselesaikan secara aman.

Kemandirian sosial berkembang ketika anak memperoleh kesempatan membuat pilihan dan bertanggung jawab atas pilihan tersebut. Pengawasan dari jarak yang tepat memungkinkan anak mencoba berinteraksi, mengambil keputusan, dan belajar dari kesalahan. Namun, orang tua tetap perlu memastikan bahwa lingkungan bermain tidak mengandung risiko yang membahayakan. Zahara, Mulyana, dan Darwis (2021) menggambarkan orang tua sebagai pelindung, sedangkan Khairunnisa dan Fidesrinur (2021) menekankan peran orang tua dalam mengembangkan perilaku berbagi dan menolong. Kedua fungsi tersebut menunjukkan bahwa perlindungan dan pemberian kesempatan perlu berjalan secara seimbang.

Kegiatan sosial keluarga juga dapat menjadi sarana pembelajaran yang kuat. Anak dapat dilibatkan dalam membantu tetangga, menjenguk keluarga yang sakit, menjaga kebersihan lingkungan, atau mengumpulkan barang yang masih layak untuk disumbangkan. Orang tua perlu menjelaskan tujuan kegiatan agar anak memahami bahwa bantuan diberikan sebagai bentuk kepedulian, bukan untuk mendapatkan pujian. Pengalaman langsung seperti ini memperluas kesadaran anak dari lingkungan keluarga menuju masyarakat. Anak belajar bahwa tindakannya dapat memberikan manfaat atau kerugian kepada orang lain dan bahwa setiap individu mempunyai tanggung jawab untuk menjaga kehidupan bersama.

10. Faktor Pendukung dan Penghambat Peran Orang Tua

Keberhasilan orang tua dalam membentuk kesadaran sosial anak dipengaruhi oleh kualitas hubungan dalam keluarga. Hubungan yang hangat, aman, dan saling menghargai membuat anak lebih terbuka menerima arahan. Sebaliknya, konflik keluarga yang berlangsung terus-menerus dapat menyebabkan pesan pendidikan sosial kehilangan kekuatan karena anak menyaksikan ketidaksesuaian antara nilai yang diajarkan dan perilaku yang terjadi. McHale dan Rotkowski (2021) menempatkan proses keluarga dan pengasuhan sebagai bagian penting dari perkembangan kompetensi sosial anak. Dengan demikian, upaya membentuk kesadaran sosial perlu dimulai dari penciptaan iklim keluarga yang mendukung komunikasi dan penghargaan.

Waktu bersama menjadi faktor lain yang menentukan. Kesibukan pekerjaan dapat mengurangi kesempatan orang tua untuk berinteraksi dengan anak, tetapi keterbatasan waktu tidak selalu berarti rendahnya kualitas keterlibatan. Orang tua dapat membangun rutinitas singkat namun konsisten, misalnya makan bersama, mendampingi belajar, atau berbicara sebelum tidur. Yang terpenting adalah kehadiran penuh ketika berinteraksi. Anak membutuhkan perhatian yang tidak terbagi agar merasa didengar dan dihargai. Apabila orang tua tidak dapat selalu hadir, pengasuhan dapat dikoordinasikan dengan anggota keluarga lain dengan tetap menjaga kesamaan nilai dan aturan.

Tingkat pengetahuan orang tua mengenai perkembangan anak juga memengaruhi cara memberikan arahan. Harapan yang tidak sesuai usia dapat membuat orang tua menilai perilaku anak secara tidak tepat. Anak usia dini masih belajar mengendalikan emosi dan memahami sudut pandang orang lain, sehingga kesalahan dalam berbagi atau menunggu giliran tidak selalu menunjukkan bahwa anak tidak peduli. Orang tua perlu memberikan latihan berulang dan contoh konkret. Pendidikan keluarga, kegiatan konsultasi, serta komunikasi dengan pendidik dapat membantu orang tua memahami kebutuhan perkembangan anak dan memilih strategi pengasuhan yang lebih sesuai.

Lingkungan sosial di luar keluarga dapat mendukung atau menghambat nilai yang ditanamkan. Anak berinteraksi dengan teman, sekolah, media, dan masyarakat yang mungkin memiliki kebiasaan berbeda. Karena itu, orang tua perlu membekali anak dengan kemampuan menilai perilaku, bukan hanya menghafal larangan. Anak diajak memahami alasan menghormati orang lain, menjaga kejujuran, dan menolong sesama. Ketika anak menemukan contoh yang berbeda di luar rumah, orang tua dapat membahasnya tanpa merendahkan pihak lain. Pendekatan tersebut membantu anak mempertahankan nilai sosial sekaligus belajar menghadapi keberagaman secara toleran.

11. Implikasi Praktis bagi Keluarga

Hasil kajian ini menunjukkan bahwa pembentukan kesadaran sosial sebaiknya direncanakan sebagai bagian dari pengasuhan sehari-hari. Orang tua dapat menentukan nilai utama yang ingin dibiasakan, seperti empati, tanggung jawab, kejujuran, kerja sama, dan toleransi. Nilai tersebut kemudian diterjemahkan ke dalam perilaku konkret yang mudah diamati anak. Misalnya, tanggung jawab dilatih melalui tugas rumah sesuai usia, empati melalui perhatian kepada anggota keluarga yang sakit, dan kerja sama melalui kegiatan bersama. Tujuan yang konkret

memudahkan orang tua memberikan contoh dan mengevaluasi perkembangan anak tanpa menjadikan pengasuhan sebagai proses yang terlalu formal.

Pemberian apresiasi perlu diarahkan pada proses dan alasan sosial dari perilaku anak. Ketika anak berbagi, orang tua dapat menjelaskan bahwa tindakannya membuat teman merasa diperhatikan, bukan hanya mengatakan bahwa anak tersebut pintar atau baik. Penjelasan ini membantu anak memahami dampak perilaku dan tidak semata-mata mencari pujian. Koreksi terhadap perilaku yang kurang tepat juga sebaiknya berfokus pada tindakan, bukan memberi label negatif kepada anak. Ungkapan seperti tindakan itu menyakiti teman lebih mendidik dibanding menyebut anak nakal. Dengan demikian, anak tetap merasa diterima sebagai pribadi sambil belajar bertanggung jawab atas perilakunya.

Kerja sama antara keluarga dan lembaga pendidikan penting agar anak menerima pesan sosial yang konsisten. Orang tua dapat berkomunikasi dengan guru mengenai kebiasaan anak dalam berbagi, mengikuti aturan, menyelesaikan konflik, atau mengekspresikan emosi. Informasi dari kedua lingkungan dapat digunakan untuk menentukan dukungan yang diperlukan. Richi et al. (2023) membahas peran pendidikan dalam meningkatkan kesadaran sosial peserta didik, sedangkan Irfan, Azmin, dan Arifuddin (2022) menegaskan pentingnya keluarga dalam pendidikan anak. Kolaborasi keduanya memungkinkan proses pembentukan kesadaran sosial berlangsung secara lebih menyeluruh.

Evaluasi perkembangan sosial anak sebaiknya dilakukan secara bertahap dan tidak hanya berdasarkan satu peristiwa. Anak mungkin mampu berbagi dalam situasi tertentu tetapi masih kesulitan ketika lelah atau menghadapi benda yang sangat disukai. Orang tua dapat mengamati pola perilaku dalam beberapa konteks, kemudian memberikan dukungan yang sesuai. Perubahan kecil, seperti mulai berani meminta maaf, mau mendengarkan, atau dapat menunggu giliran lebih lama, perlu dihargai. Pendekatan yang sabar dan konsisten membantu anak memandang pembelajaran sosial sebagai proses yang aman, bukan sumber tekanan.

12. Sintesis Hasil Kajian

Berdasarkan keseluruhan pembahasan, peran orang tua sebagai pendidik, pembimbing, pengawas, fasilitator, dan teman merupakan fungsi yang saling berkaitan. Peran pendidik memberikan dasar nilai, peran pembimbing membantu anak menerapkan nilai dalam situasi nyata, dan peran pengawas memastikan proses berlangsung secara aman. Peran fasilitator menyediakan pengalaman yang diperlukan untuk berlatih, sedangkan peran sebagai teman membangun keterbukaan emosional. Apabila salah satu peran tidak berjalan, pembentukan kesadaran sosial dapat menjadi kurang utuh. Anak mungkin memahami aturan tetapi tidak mempunyai kesempatan berlatih, atau memiliki kebebasan berinteraksi tetapi tidak memperoleh arahan mengenai konsekuensi sosial.

Kesadaran sosial tidak terbentuk melalui satu nasihat atau satu kegiatan, melainkan melalui pengalaman berulang yang berlangsung dalam hubungan sehari-hari. Anak memerlukan contoh yang konsisten, kesempatan melakukan kesalahan, bimbingan untuk memperbaiki tindakan, dan dukungan emosional. Proses tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kesadaran sosial merupakan bagian dari perkembangan jangka panjang. Orang tua tidak hanya mengarahkan perilaku yang tampak, tetapi juga membantu anak memahami alasan moral dan sosial dari suatu tindakan. Ketika pemahaman tersebut berkembang, anak memiliki dasar untuk bersikap peduli dan bertanggung jawab meskipun berada di luar pengawasan keluarga.

Temuan studi literatur ini menegaskan bahwa keluarga tetap menjadi fondasi utama pembentukan kesadaran sosial, meskipun anak juga dipengaruhi oleh sekolah, teman sebaya, masyarakat, dan media digital. Penguatan peran keluarga perlu dilakukan melalui komunikasi yang terbuka, keteladanan, aturan yang konsisten, pengawasan yang proporsional, serta penyediaan pengalaman sosial yang sesuai usia. Dengan pendekatan tersebut, anak diharapkan berkembang menjadi individu yang mampu mengenali perasaan orang lain, menghargai perbedaan, bekerja sama, menyelesaikan konflik, serta menjalankan hak dan kewajibannya dalam kehidupan bersama.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil studi literatur, dapat disimpulkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk kesadaran sosial anak. Peran tersebut dijalankan sebagai pendidik, pembimbing, pengawas, fasilitator, dan teman. Keteladanan, pembiasaan nilai sosial, komunikasi terbuka, serta keterlibatan orang tua dalam aktivitas anak membantu menumbuhkan empati, tanggung jawab, toleransi, kerja sama, dan kemampuan menghargai orang lain. Pengawasan yang proporsional juga memberikan rasa aman tanpa menghambat kemandirian anak. Pembentukan kesadaran sosial perlu dilakukan secara konsisten melalui pengalaman sehari-hari di lingkungan keluarga dan diperkuat melalui kerja sama dengan sekolah serta lingkungan masyarakat. Orang tua perlu menyesuaikan bentuk bimbingan dengan usia dan kebutuhan perkembangan anak, termasuk dalam penggunaan media digital. Dengan komunikasi yang hangat, aturan yang jelas, dan kesempatan berinteraksi secara sehat, anak diharapkan tumbuh menjadi individu yang peka terhadap perasaan orang lain, mampu menyelesaikan konflik secara baik, serta bertanggung jawab dalam kehidupan bersama.

Referensi

1.

Aulia, R. (2021). Membangun kesadaran hukum masyarakat di masa pandemi Covid-19 melalui peran keluarga. *YUDISIA: Jurnal Pemikiran Hukum dan Hukum Islam*, 12(2), 225-240.

2.

Apriani, R., Widiansyah, S., & Lindawati, Y. I. (2022). Pola asuh orang tua kelas menengah dalam membangun perilaku sosial anak usia remaja. *Jurnal Pendidikan Sosiologi Dan Humaniora*, 13(1), 62-79.

3.

Dapratwi, M., & Taufiq, M. (2020). Social awareness and its impact on community development. *Journal of Social Issues*, 76(3), 589-605.

4.

Deandra, K. M. (2025). Hubungan Antara Lingkungan Keluarga Dan Teman Sebaya Dengan Motivasi Belajar Sosiologi Siswa Kelas Xi Ips Di Sman 1 Ciruas (Doctoral Dissertation, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa). 2025

5.

Hanifah, R., & Farida, N. A. (2023). Peran keluarga dalam mengoptimalkan perkembangan anak. *Az-Zakiy: Journal of Islamic Studies*, 1(01), 23-33.

6.

Irfan, I., Azmin, N., & Arifuddin, A. (2022). Peranan Keluarga dalam Pendidikan Anak Pasca Pandemi Covid-19 di Kabupaten Bima. *JIIP- Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(12), 5393- 5396.

7.

Juliastruti, N. I. N., Sugiarti, & Mudita, I. W. (2020). Peran orang tua dalam mengatasi seks bebas remaja hindu di desa lolimori. *Widya Genitri: Jurnal Ilmiah Pendidikan, Agama Dan Kebudayaan Hindu*, 11, 123–136.

8.

McHale, S. M., & Rotkowski, K. (2021). Family processes and child development: The role of parenting in children’s social competence. *Journal of Family Psychology*, 35(2), 227-237.

9.

Muflihah, M., Setiawan, R., & Lindawati, Y. I. (2024). Pola Interaksi Orang Tua Dan Anak Di Desa Sukadana Kabupaten Serang. *Edu Sociata: Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(1), 771- 778.

10.

Richi, M., Ardiansyah, A. P., Nurrotul, A., & Roikhatul, W. (2023). Peran guru sosiologi dalam meningkatkan kesadaran sosial peserta didik di era transformasi digital. *Education: Jurnal Sosial Humaniora dan Pendidikan*, 3(1), 24-29.

11.

Rohayani, F. (2020). Menjawab problematika yang dihadapi anak usia dini di masa pandemi COVID- 19. *Qawwam: Journal For Gender Mainstreaming*, 14(1), 29–50. <https://doi.org/10.20414/Qawwam.v14i1.2310>

12.

Suyadi. (2010). Psikologi Belajar PAUD. *Pedagogia*.

13.

Zahara, S., Mulyana, N., & Darwis, R. S. (2021). Peran orang tua dalam mendampingi anak menggunakan media sosial di tengah pandemi covid-19. *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik*, 3(1), 105. <https://doi.org/10.24198/jkrk.v3i1.32143>

14.

Karisa, N. N. (2022). Peran orang tua dalam menanamkan rasa percaya diri pada anak usia dini melalui metode bercakap-cakap di asa Pandpemi covid-19 Bengkulu. (Vol. 19). Universitas Islam Negeri Fatmawati Sukarno Bengkulu.

15.

Khairunnisa, F., & Fidesrinur, F. (2021). Peran Orang Tua dalam Mengembangkan Perilaku Berbagi dan Menolong pada Anak Usia Dini. *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)*, 4(1), 33. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v4i1.703>